

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kehidupan manusia ditandai dengan adanya pergaulan antar manusia dimana dapat terjadi sikap, perilaku, interaksi, dan komunikasi yang positif dan negatif. Perilaku-perilaku yang negatif dapat terjadi di dalam lingkungan keluarga, sekolah, kampus, kantor, dan masyarakat.

Dalam ajaran Islam melarang keras dan tidak menganjurkan perilaku negatif seperti merendahkan orang lain dan menyakiti hati orang lain. Sesama muslim diwajibkan untuk saling mendukung dan memberikan bantuan, bukan malah saling menjatuhkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

yang artinya ; “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela

dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk buruk panggilan adalah (panggilan) yang sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat maka mereka itulah yang zalim. “

dan juga dalam ayat lain QS Al Ahzab: 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ
اِحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

yang artinya: “dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.

Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menetapkan bahwasannya setiap tanggal 4 Juni merupakan Hari Internasional Anak-anak Korban Agresi yang Tidak Berdosa. Penetapan ini bertujuan untuk pengakuan rasa sakit yang diderita oleh anak-anak di seluruh dunia yang menjadi korban penganiayaan mental, emosional dan fisik. PBB menegaskan komitmen untuk melindungi hak-hak anak. PBB juga mempunyai program bahwa tahun 2030 merupakan pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh untuk menjamin bahwa anak-anak akan memiliki masa depan yang lebih baik dengan mengakhiri segala bentuk penganiayaan, penelantaran, kekerasan, dan eksploitasi anak.¹

¹ United Nation.www.un.org

Pada tahun 2016, Kemendikbud Indonesia mengumumkan Gerakan Anti Kekerasan di Lingkungan Sekolah. Pengumuman ini semakin memperkuat komitmen Kemendikbud dalam mewujudkan sekolah yang menyenangkan, setelah sebelumnya menerbitkan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Dalam Permendikbud Nomor 82/2015, pada Bab II Pasal 2 dijelaskan bahwa pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan bertujuan untuk menciptakan kondisi proses belajar yang aman dan nyaman. Diharapkan warga sekolah dapat terhindar tindakan kekerasan, dan menumbuhkan kehidupan pergaulan yang harmonis dan kebersamaan yang baik antara warga sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Harapannya bahwa keberadaan sekolah sebagai institusi pendidikan mempunyai lingkungan yang aman dan nyaman bagi para siswa untuk bersosialisasi dan belajar bermasyarakat sesuai tujuan pendidikan. Tetapi tidak jarang muncul berita berbagai macam bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah. Kekerasan yang merupakan bentuk agresivitas adalah salah satu contoh perilaku negatif. Hal ini menyedihkan dan meresahkan mengingat siswa seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan di sekolah.

Agresivitas dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan menimpa siapa saja. agresivitas adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap organisme lain². Agresivitas adalah perilaku kekerasan secara

²Hanurawan, Fattah..2010. *Psikologi Sosial. Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya. h.81

fisik, verbal dan dan psikis terhadap individu atau objek lain. Agresivitas ditunjukkan melalui berbagai macam bentuk seperti memukul, memaki, menghina, mengucilkan, menertawakan dan curiga terhadap teman lain.

Agresivitas remaja menjadi perhatian khusus Kepolisian Daerah (POLDA) Daerah Istimewa Yogyakarta, maupun Polresta Kota Yogyakarta. Menurut catatan Polresta Kota Yogyakarta, terdapat 9 kasus agresivitas remaja yang terjadi selama bulan April sampai Desember tahun 2011. Sementara menurut catatan Tribun Jogja pada Jumat, 6 Januari 2012, terjadi lima kali tawuran antar pelajar di Kota Yogyakarta selama tahun 2011. Komisi perlindungan anak atau KPAI mengungkap tawuran di Indonesia pada tahun 2018 meningkat 1,1 % dibanding tahun sebelumnya. Hal ini dimungkinkan terjadi salah satunya karena kurangnya pengendalian emosi.

Kasus agresivitas juga terjadi pada seorang guru Ahmad Budi Cahyono yang meninggal dunia pada hari kamis, 1-2-2018 setelah dianiaya oleh HI salah satu siswa di sekolah. HI menganiaya guru Budi karena tidak terima ditegur saat tidur dikelas. Perilaku agresivitas tersebut terjadi kemungkinana karena HI tidak dapat mengendalikan emosi dan tidak mampu melakukan komunikasi dengan guru Budi. Hal ini senada dengan pendapat Pratidina bahwa gejala emosi dapat menimbulkan tindakan agresivitas hingga menuju tindak kriminal.³ Seseorang yang tidak mampu

³ Pratidina, Putu Ayu Onik; Marheni, Adijanti. *Peran Komunikasi Efektif Orangtua Remaja dan Kontrol Diri terhadap Tingkat Agresivitas Remaja SMA di Kota Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana, [S.l.], p. 58-67, feb. 2019. ISSN 2654-4024

mengendalikan emosi akan mudah gelap mata serta berpikir irrasional, karena secara langsung emosi akan mempengaruhi logika seseorang.

Dari hasil pengamatan selama kurun waktu 10 tahun, biasanya dalam satu semester terjadi 6-7 kasus agresivitas siswa di sekolah tempat penulis bekerja. Kasus agresivitas yang sering terjadi dalam bentuk seperti memukul, mencubit, mengejek nama ortu, memanggil dengan kata yang tidak baik, mengajak teman lain untuk mengucilkan korban dan lain sebagainya. Hal ini didukung juga dari wawancara dengan beberapa guru BK dari beberapa Sekolah Menengah Pertama (selanjutnya disingkat SMP) di Bantul ketika kegiatan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling pada bulan Maret 2020. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru BK didapatkan informasi bahwa masih sering terjadi kasus agresivitas di sekolah masing-masing. Kasus agresivitas yang sering terjadi yakni bentuk kemarahan, permusuhan, agresivitas fisik, dan verbal.

Hasil pengamatan di SMP Muhammadiyah Kasihan menunjukkan bahwa salah satu pelaku yang sering melakukan agresivitas adalah siswa-siswa yang duduk di bangku kelas VIII. Siswa yang duduk di bangku kelas VIII adalah siswa yang berusia 13 tahun yang termasuk usia remaja awal. Dari hasil wawancara terhadap guru BK SMP Muhammadiyah Kasihan yaitu ibu Mungil Nopandari, S.Pd.,Gr. bahwa tiap tahun masih sering terjadi kasus agresivitas antar teman sebaya pada siswa kelas VIII, hal ini dikarenakan emosi yang labil. Kasus agresivitas antar siswa yang masih sering terjadi seperti memukul, mencubit, mendorong, melempar bola-bola dari kertas, mengejek nama ortu, menyindir, dan membentak.

Masa remaja merupakan periode yang sering dikatakan sebagai masa “badai dan tekanan” yaitu masa dimana sering terjadi ketegangan emosi yang tinggi yang diakibatkan adanya perubahan fisik dan kelenjar. Remaja akan mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu, karena mereka ada dalam masa peralihan dan berusaha menyesuaikan perilaku baru dari fase-fase perkembangan sebelumnya. Gejala yang ditimbulkan baik oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan (mencari identitas diri dan memantapkan posisinya dalam masyarakat); oleh pertumbuhan fisik (perkembangan tanda-tanda seksual sekunder), perkembangan inteligensi (penalaran yang tajam dan kritis), serta perubahan emosi (lebih peka, cepat marah dan agresivitas). Proses perkembangan sosio-emosional (*socio-emotional process*) yang terjadi melibatkan perubahan dalam hal emosi, kepribadian, relasi dengan orang lain dan konteks sosial. Misalnya seperti menanggapi perkataan orang tua, agresivitas terhadap teman sebaya, kegembiraan dalam kegiatan sosial yang semuanya mencerminkan proses sosio-emosional dalam perkembangan remaja.

Siswa kelas VIII yang termasuk usia remaja awal ini merupakan individu yang rentan dengan masalah dan konflik karena karakteristik remaja yang labil, penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mendorong munculnya agresivitas. Banyak faktor yang dapat menyebabkan remaja melakukan tindakan agresivitas, salah satunya adalah faktor psikologis yakni gejala emosi. Kepribadian individu yang tidak dapat mengendalikan emosinya dapat memicu agresivitas. Siswa yang mengalami emosi sering tidak memperhatikan lagi keadaan sekitar. Untuk itulah diperlukan pengendalian emosi, tidak hanya untuk mengurangi ekspresi emosi

yang tidak diharapkan, tetapi juga mengendalikan beberapa bentuk emosi negatif lain yang sering kali menyulitkan diri kita sendiri, seperti kecemasan, kemarahan, benci, dan rasa jijik. Menurut Yusuf, emosi itu bisa menjadi positif, tetapi bisa juga negatif.⁴ Emosi yang positif secara personal menghasilkan perasaan yang menyenangkan. Emosi yang positif ketika menghadapi orang lain bisa membangun kedekatan, sebuah hubungan yang ditandai dengan keinginan baik, pemahaman, dan perasaan menjadi bagian dari sebuah kebersamaan. Sebaliknya emosi yang negatif yang lain secara individu akan menimbulkan perasaan susah. Emosi tersebut dirasakan secara personal dan akan memberikan pengaruh bagi dirinya kurang mampu memahami diri sendiri ataupun mengendalikan emosinya. Dengan adanya pengendalian emosi dalam dirinya, diharapkan siswa dapat menemukan respon positif dari lingkungannya selanjutnya diharapkan mereka bisa mengarah ke penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungannya.

Siswa yang kurang mampu mengendalikan emosi akan lebih mudah melakukan agresivitas dalam interaksi dengan teman. Hal tersebut juga mungkin terjadi karena siswa tersebut kurang mampu melakukan komunikasi yang baik dengan teman. Hasil penelitian yang dilakukan Minarni bahwa korelasi cukup kuat dan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan agresivitas remaja

⁴Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakaryah.h.115

anggota geng di Samarinda.⁵ Baron dan Byrne menjelaskan bahwa beberapa penyebab terjadinya agresivitas, antara lain: emosi dan komunikasi.⁶

Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang seperti suami istri, guru murid atau murid murid.⁷ Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan proses yang di pandang sebagai interaksi dan transaksi.⁸ Jadi Komunikasi interpersonal adalah interaksi yang bersifat dinamis dan saling mempengaruhi manusia. Dalam interaksi tersebut terdapat pula aktivitas menciptakan, mengirimkan, menerima dan menginterpretasi pesan. Siswa yang mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan mampu menyampaikan pesan dengan baik pula sehingga tidak akan terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya akan terjadi agresivitas. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang paling efektif karena mensyaratkan adanya tatap muka sehingga menyebabkan tingkat emosi dan keakraban yang lebih nyata.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian yang akan dilakukan adalah "Pengaruh Pengendalian Emosi dan Komunikasi Interpersonal Terhadap

⁵Minarni, Selistia.2017. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Agresivitas Pada Remaja Anggota Geng Di Samarinda*. Psikoborneo, , 5 (2) : 301-309

⁶Baron, R, A & Byrne, O. 1994. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. 7th Edition. Boston: Allyn & Bacon

⁷Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.h. 81

⁸Tatang, S. 2016. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.h.144

Agresivitas antar Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kasihan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pengendalian emosi berpengaruh terhadap agresivitas antar teman sebaya pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kasihan?
2. Apakah kemampuan komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap agresivitas antar teman sebaya pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kasihan?
3. Apakah pengendalian emosi dan kemampuan komunikasi interpersonal secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas antar teman sebaya pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kasihan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Pengaruh pengendalian emosi terhadap agresivitas antar teman sebaya pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kasihan.

- b. Pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap agresivitas antar teman sebaya pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kasihan.
- c. Pengaruh pengendalian emosi dan kemampuan komunikasi interpersonal secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas antar teman sebaya pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kasihan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan teoritis
 - 1) Menambah wawasan serta pengetahuan penulis di bidang sumber daya manusia khususnya di Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan Psikologi Perkembangan dan psikologi pendidikan khususnya pada remaja.

- b. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi tenaga pendidik yang membutuhkan.

D. Tinjauan penelitian terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai bahan perbandingan dan

kajian. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian Rifa Kurnia dkk pada agresivitas remaja. Disampaikan bahwa remaja merupakan individu yang rentan dengan masalah dan konflik karena karakteristik remaja yang labil, penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mendorong munculnya agresivitas. Agresivitas adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun non fisik atau verbal yang dapat menimbulkan kerugian pada orang lain secara fisik dan mental. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: 1. Hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa kelas XI MAN Klaten; 2. Hubungan antara konsep diri dengan agresivitas pada siswa kelas XI MAN Klaten; 3. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa kelas XI MAN Klaten. Penelitian ini menggunakan tehnik sampling cluster random sampling. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Agresivitas, Skala Konsep Diri *dan* Skala Kecerdasan Emosi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dua predictor dan korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa kelas XI MAN Klaten.
2. Penelitian Fenny Emiliati tentang agresivitas siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan pelatihan manajemen amarah dalam menurunkan agresivitas siswa di SMAN 8 Makassar. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif eksperimental True Experimental Design. Penelitian ini teknik simple random sampling Teknik pengumpulan data diperoleh melalui skala, angket dan observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik inferensial uji-t parametrik. hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen amarah dapat menurunkan tingkat agresivitas siswa di SMAN 8 Makassar.

3. Penelitian I Putu Agus Swadyana dan David Hizkia Tobing mengenai agresivitas remaja madya (SMA). Mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, memahami orang lain serta membina hubungan dengan baik terdapat lingkungan atau yang disebut dengan kecerdasan emosional erat kaitannya dengan agresivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. Metode pengambilan data menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala agresivitas. Data diolah dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas, dengan arah negatif.
4. Penelitian Waya Ratna Dewi, dan Siti Ina Savira tentang kecerdasan emosi dan agresivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresivitas di sosial media pada remaja SMA Negeri 1 "X" Gresik. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dalam bentuk skala kecerdasan emosi dan perilaku agresi di media sosial.

Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di *sosial media* pada subjek penelitian

5. Penelitian Moh. Arif Sentana dan Intan Dewi Kumala mengenai agresivitas remaja. Kasus kenakalan remaja yang meningkat di Banda Aceh merupakan bentuk dari perilaku agresi yang disebabkan oleh kurangnya kontrol diri pada individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *disproportional stratified random sampling*. Hasil analisis data menggunakan teknik analisis data *Pearson* dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh.
6. Penelitian mengenai komunikasi interpersonal dan agresivitas juga dilakukan oleh Selistia Minarni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng di samarinda. Teknik pengambilan sampling menggunakan Simple Random Sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skalakomunikasi interpersonal orang tua dan skala perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi cukup kuat dan negatif antara komunikasi interpersonal orangtua dengan perilaku agresif remaja anggota geng di Samarinda
7. Penelitian tentang komunikasi interpersonal dan agresivitas juga dilakukan Diana Berlianti. Kajian ini menganalisis pengaruh pola komunikasi orang tua-

remaja, perilaku komunikasi kekerasan fisik dan verbal orang tua pada remaja, dan komunikasi saling menarik diri orang tua-remaja terhadap frekuensi dan agresivitas remaja pada sesama. Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis teori kognisi sosial Albert Bandura tentang reproduksi pesan kekerasan. Studi dilakukan pada 367 remaja di Kota dan Kabupaten Bogor. Kajian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi dalam jangka waktu tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei dan laporan diri, dengan menggunakan analisis model persamaan struktural. Hasil menunjukkan pengaruh signifikan antara tingginya perlakuan kekerasan verbal dan nonverbal orang tua pada remaja, serta komunikasi saling menarik diri orang tua-remaja terhadap frekuensi kekerasan dan perasaan agresivitas remaja. Kajian ini membuktikan bahwa korban kekerasan biasanya akan menjadi pelaku kekerasan di masa mendatang.

8. Susi Fitri juga melakukan penelitian tentang agresivitas remaja. Agresivitas dengan 4 aspek yakni aspek agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai agresivitas pada remaja laki-laki di SMA Negeri DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik sampel adalah Gugus Bertahap Ganda (Multistages Random Sampling). Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini merupakan instrumen adaptasi *The Aggression Questionnaire* yang terdiri dari 29 butir yang didapat dari 4 aspek yang merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Buss&Perry. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat agresivitas yang tinggi

pada kategori sedang, aspek yang dominan dalam gambaran agresivitas remaja ini adalah aspek permusuhan dengan persentase 77.3%.

9. Penelitian tentang komunikasi interpersonal siswa juga dilakukan Mustika Chairini. Komunikasi interpersonal memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja. Metode penelitian yang diadaptasi dalam penelitian ini dengan penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan informan didasarkan pada pertimbangan kekayaan informasi. Dalam penelitian ini model Newcom ABX diadaptasi untuk mendeskripsikan aspek-aspek kemunculan kenakalan remaja. Sedangkan model sirkular Osgood-Schramm mampu menjelaskan hasil penelitian ini bahwa umpan balik tidak terjadi secara dinamis.
10. Rahmat Fitrah Tuasikal juga melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal dan agresivitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala intensitas komunikasi interpersonal dan skala agresivitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moments. Hasil penelitian menunjukkan intensitas komunikasi interpersonal dan agresivitas memiliki korelasi negatif dan sangat signifikan
11. Dana Yagil dan Hana Dayan melaksanakan penelitian berkaitan agresivitas dan komunikasi. Penelitian dikumpulkan secara online pada tahun 2018. Responden (N = 305) disajikan dengan salah satu dari delapan versi sketsa hipotetis. Data dianalisis dengan menggunakan analisis ragam. Hasil penelitian menunjukkan efek utama distress agresor dan kualitas komunikasi perawat pada justifikasi agresi dan rasa hangat terhadap perawat. Efek interaksi antara

distres agresor dan penyediaan informasi perawat (buruk) ditemukan pada justifikasi agresi.

12. Penelitian Baumeister, R. F., & Bushman, B. J tentang emosi dan agresivitas. Penelitian ini mendefinisikan emosi sebagai keadaan subjektif, yang sering disertai dengan reaksi tubuh (misalnya, peningkatan detak jantung) dan respons evaluatif, terhadap suatu peristiwa. Beberapa emosi seperti kemarahan, frustrasi, rasa malu dan penghinaan meningkatkan agresi, penelitian ini juga mendefinisikan agresi sebagai perilaku apa pun yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain yang termotivasi untuk menghindari bahaya tersebut. Jadi, sedangkan emosi adalah keadaan perasaan, agresi adalah perilaku.
13. Penelitian Percy H Tannenbaum dan Dolf Zillmann tentang emosi, agresi dan komunikasi. Ini berfokus pada respon emosional yang dapat ditimbulkan oleh banyak pesan komunikasi dan menunjukkan bahwa respon ini dapat memainkan peran penting dalam sejauh mana individu akan terlibat dalam perilaku agresif.
14. Penelitian Dominin A. Infante dkk tentang agresivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agresi verbal dapat berfungsi sebagai katalisator kekerasan antara pasangan dalam perselisihan perkawinan. Kekurangan keterampilan komunikasi dapat mempengaruhi pasangan untuk mengandalkan agresi verbal dalam situasi konflik keluarga daripada bentuk komunikasi yang lebih konstruktif seperti argumentasi. Sebuah studi disajikan yang membandingkan sampel istri yang tidak dilecehkan dengan sampel klinis dari

istri yang dilecehkan dalam hal laporan diri penggunaan agresi verbal oleh suami dan istri dalam perselisihan terbaru mereka.

15. Ceyhun Ersan melakukan studi regulasi emosi dan agresi fisik. Tujuan penelitiannya adalah peran mediasi regulasi emosi dalam hubungan antara tingkat ekspresi kemarahan anak dan agresi fisik. Data tentang tingkat ekspresi kemarahan dan keterampilan pengaturan emosi anak-anak dievaluasi oleh ibu mereka, dan data tentang tingkat agresi fisik dan relasional mereka dievaluasi oleh guru mereka. Regulasi emosi memiliki peran mediator penuh dalam hubungan antara amarah, fisik, dan agresi relasional.
16. Penelitian Coles Cone, Valerie Berenice pada komunikasi dan agresif. Proyek ini mempertimbangkan hubungan antara perilaku komunikasi agresif dan asertif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menilai validitas konstruk dari Aggressive Assertive Communication Instrument (AACI). Hasil dari studi ini mengungkapkan struktur empat faktor yang konsisten dan stabil yang terdiri dari dua faktor terkait pernyataan (yaitu, komunikasi langsung dan orientasi hubungan) dan dua faktor terkait agresi (yaitu, agresi verbal dan agresi fisik).
17. Penelitian David Matsumoto tentang emosi dan agresi. Hasil penelitiannya menunjukkan peran penting emosi kebencian dalam agresi antarkelompok. Pekerjaan teoritis dan empiris baru-baru ini sangat menyarankan bahwa kombinasi kemarahan, penghinaan, dan jijik (ANCODI) terdiri dari elemen dasar kebencian, dan merupakan emosi utama yang terkait dengan agresi antarkelompok. Temuan ini berkontribusi pada literatur tentang peran emosi

dalam agresi antarkelompok dan permusuhan, dan memberikan pandangan yang lebih bernuansa tentang peran emosi dalam hubungan antarkelompok, mungkin mengidentifikasi elemen emosional dasar dari kebencian. Aggr. Berperilaku.

18. Penelitian Veronica Ornaghi tentang emosi dan agresi. Temuan penelitiannya dalam bidang penelitian yang berkembang yang menunjukkan kemanjuran intervensi berbasis emosi yang dilakukan oleh guru terlatih dalam konteks pendidikan dalam meningkatkan keterampilan emosional anak, penelitian ini memberikan kontribusi asli pada literatur yang ada dengan berfokus pada efek dari jenis intervensi terhadap perilaku prososial dan agresif balita. Sembilan puluh lima anak berusia 26 hingga 36 bulan berpartisipasi dalam intervensi 2 bulan di mana guru terlatih membaca cerita berbasis emosi kepada kelompok kecil anak-anak dan kemudian melibatkan mereka dalam percakapan tentang emosi (kondisi eksperimental) atau tidak (kontrol kondisi). Hasilnya mendorong implementasi program pendidikan awal yang berfokus pada pengetahuan emosi untuk menumbuhkan perilaku prososial anak terhadap teman sebayanya.
19. Sarah R. Holley dkk melakukan penelitian tentang agresivitas. Hasil penelitiannya bahwa regulasi gerak dan defisit fungsi eksekutif secara independen telah terbukti meningkatkan kerentanan untuk terlibat dalam perilaku agresif. Efek dari faktor-faktor risiko ini, bagaimanapun, belum dievaluasi dalam hubungannya satu sama lain. Studi ini mengevaluasi sejauh mana masing-masing dikaitkan dengan perilaku agresif dalam sampel dari 168

mahasiswa sarjana. Fungsi eksekutif (penghambatan kognitif dan fleksibilitas mental) dinilai dengan tugas neuropsikologis seperti Stroop. Regulasi emosi dan perilaku agresif dinilai melalui inventarisasi laporan diri. Hasil penelitian menunjukkan efek utama untuk regulasi emosi dan fungsi eksekutif, serta interaksi yang signifikan, menunjukkan bahwa mereka yang mendapat skor terendah di kedua domain tersebut dilaporkan paling sering terlibat dalam perilaku agresif. Ketika berbagai jenis agresi diperiksa, interaksi ini hanya signifikan untuk tindakan agresi fisik, bukan untuk tindakan agresi verbal. Oleh karena itu, untuk agresi fisik, pengaturan emosi dan fungsi eksekutif memberikan efek moderat satu sama lain. Implikasinya adalah bahwa, setidaknya untuk tindakan agresi fisik, kemampuan yang relatif kuat di kedua domain dapat menjadi penyangga terhadap kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku agresif. Dengan demikian, keterampilan regulasi emosi dan kemampuan fungsi eksekutif mungkin menjadi target berharga untuk intervensi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif.

20. Hasil penelitian Sevari dkk pelatihan program kognitif perilaku efektif dalam mengurangi agresi ayah siswa ID.
21. Penelitian Korn dkk melalui survei Bunuh Diri dan Agresi (SAS), sebuah wawancara dan alat penelitian yang baru, komprehensif, semi terstruktur, untuk tujuan mengevaluasi dan memahami secara komprehensif beragam konstituen dari perilaku ini, dan untuk membantu dalam memprediksi individu mana yang berisiko tinggi untuk bunuh diri atau kekerasan.

22. Hasil penelitian Oleksiuk menyatakan bahwa salah satu bidang penting pencegahan perilaku agresif siswa SMP adalah peningkatan kompetensi guru, pekerja sosial dan psikolog tentang penggunaan multimedia di kelas sosial dan pendidikan untuk siswa SMP.
23. Freedman menyampaikan hasil penelitian bahwa meskipun paparan dan preferensi untuk program kekerasan di TV berkorelasi dengan perilaku agresif, tidak ada bukti bahwa melihat kekerasan dalam pengaturan alami menyebabkan peningkatan agresivitas berikutnya
24. Hasil Penelitian Yelpeze menunjukkan bahwa program keterampilan sosial melalui bantuan sebaya (*peer guidance*) sangat menurunkan tingkat agresi siswa pada siswa sekolah menengah.
25. Penelitian yang dilakukan oleh Munoz-Reyes bahwa frekuensi agresi lebih tinggi selama musim hangat (yaitu musim semi) daripada musim dingin (musim gugur-musim dingin). Intensitas agresi dari interaksi lengkap lebih tinggi selama musim dingin. Selain itu, suhu berhubungan negatif dengan intensitas agresi.
26. Hasil penelitian Rezei menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara diagnosis PMS dan PMDD dalam hal agresi
27. Hasil penelitian Whale dkk menyatakan bahwa korelasi yang signifikan secara statistik antara semua variabel penelitian.
28. Penelitian Freitag dkk terhadap pengalaman tidur yang buruk dan kualitas tidur yang rendah terkait dengan peningkatan agresi reaktif, tetapi hanya pada peserta Inggris.

29. Hasil penelitian Bohnert dkk menunjukkan bahwa anak-anak dengan tingkat perilaku agresif yang lebih tinggi menunjukkan ekspresi kemarahan yang lebih intens dan sering,
30. Penelitian Bram Orobio de Castro dkk yang memberikan hasil bahwa anak laki-laki yang agresif mengaitkan niat yang lebih bermusuhan, kebahagiaan, dan lebih sedikit rasa bersalah; melaporkan lebih banyak kemarahan; menyebutkan strategi regulasi emosi yang kurang adaptif; menghasilkan respons yang lebih agresif; dan mengevaluasi respons agresif kurang negatif dibandingkan anak laki-laki pembanding

Melihat penelitian-penelitian di atas, maka penting untuk dilaksanakan penelitian pengaruh pengendalian emosi dan komunikasi interpersonal terhadap agresivitas antar teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Kasihan. Perbandingan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.
Penelitian-penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Rifa Kurnia dkk ⁹	2012	Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada siswa kelas XI MAN Klaten	(1) ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan agresivitas; (2) ada hubungan negatif yang signifikan antara	Penelitian ini meneliti kecerdasan emosi sedangkan peneliti meneliti pengendalian emosi

⁹ Rifa.K. 2012. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada siswa kelas XI MAN Klaten*. Vol.4. No.2

				kecerdasan emosi dan agresivitas	
2.	I Putu Agus Swadyana dan David Hizkia Tobing ¹⁰	2019	Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Agresivitas pada Remaja Madya di SMA Dwijendra Denpasar	(1) ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan agresivitas; (2) ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan agresivitas	Penelitian ini meneliti kecerdasan emosi sedangkan peneliti meneliti pengendalian emosi
3.	Moh. Arif Sentana Dan Intan Dewi Kumala ¹¹	2017	Agresivitas dan kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh	ada hubungan negatif antara agresivitas dan kontrol diri	Penelitian ini meneliti kontrol diri sedangkan peneliti meneliti pengendalian emosi dan kemampuan komunikasi interpersonal
4.	Selistia Minarni ¹²	2017	Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Agresivitas Pada Remaja Anggota Geng Di Samarinda.	korelasi cukup kuat dan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan agresivitas remaja anggota geng di Samarinda	(1)Penelitian ini membahas komunikasi orang tua sedangkan peneliti membahas kemampuan komunikasi inter-

¹⁰ Swadyana, I Putu Agus, David Hizkia Tobing. 2019. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Agresivitas pada Remaja Madya di SMA Dwijendra Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana.Vol.6. No.VI

¹¹ Sentana Moh. Arif, Intan Dewi Kumala. 2017. *Agresivitas dan kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh*. Jurnal Sains Psikologi.Vol.6. No.2

¹² Minarni, Selistia.2017. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Agresivitas Pada Remaja Anggota Geng Di Samarinda*. Psikoborneo, , 5 (2) : 301-309

					personal siswa (2) penelitian ini membahas agresivitas remaja pada anggota geng sedangkan peneliti membahas agresivitas antar teman sebaya
5.	Diana Berlianti ¹³	2016	Ada Apa Dengan Komunikasi Orang Tua-Remaja?: Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Remaja Pada Sesama	pengaruh signifikan antara tingginya perlakuan kekerasan verbal dan nonverbal orang tua pada remaja, serta komunikasi saling menarik diri orang tua-remaja terhadap frekuensi kekerasan dan perasaan agresivitas remaja	Penelitian ini meneliti komunikasi orang tua-remaja sedangkan peneliti meneliti kemampuan komunikasi interpersonal
6.	Susi Fitri dkk ¹⁴	2016	Gambaran Agresivitas Pada Remaja Laki-Laki Siswa Sma Negeri Di Dki Jakarta	remaja lakilaki memiliki tingkat agresivitas yang tinggi pada kategori sedang, aspek yang dominan dalam gambaran agresivitas remaja	Penelitian ini membahas agresivitas pada remaja laki-laki sedangkan peneliti membahas

¹³ Belianti,Diana dkk.2016. *Ada Apa Dengan Komunikasi Orang Tua-Remaja?: Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Remaja Pada Sesama*. Jur. Ilm. Kel. & Kons., September, h : 183-194

¹⁴ Fitri,Susi dkk.2016. *Gambaran Agresivitas Pada Remaja Laki-Laki Siswa Sma Negeri Di Dki Jakarta*. Insight:Jurnal Bibingan Konseling, Desember, Volume 5(2) h : 155-167

				ini adalah aspek permusuhan dengan persentase 77.3%.	agresivitas antar teman sebaya (perempuan dan laki-laki)
7.	Waya Ratna Dewi, dan Siti Ina Savira ¹⁵	2017	Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di Sosial Media Pada Remaja	ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di sosial media pada subjek penelitian	Penelitian ini membahas perilaku agresi di sosial media sedangkan peneliti membahas agresivitas di sekolah
8.	Mustika Chairani dkk ¹⁶	2009	Komunikasi Interpersonal Guru Dan Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA Kolombo Sleman)	peran komunikasi interpersonal guru dan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman masih belum cukup optimal	Penelitian ini membahas komunikasi interpersonal guru dan orang tua sedangkan peneliti membahas komunikasi interpersonal antar siswa

¹⁵ Dewi,Ratna,Waya.Savira,Ina,Siti.2017. *Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di Sosial Media Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. Februari,Vol 7, No 2. h 82-87

¹⁶ Chairani,Mustika.2009. *Komunikasi Interpersonal Guru Dan Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol7, No 2, Mei-Agustus,h 143-152

9.	Rahmat Fitrah Tuasikal ¹⁷	2008	Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal Dengan Agresivitas	intensitas komunikasi interpersonal dan agresivitas memiliki korelasi negatif dan sangat signifikan	Penelitian ini meneliti intensitas komunikasi interpersonal sedangkan peneliti meneliti kemampuan komunikasi interpersonal
10.	Fenny Emiliati ¹⁸	2016	Efektivitas pelatihan marah untuk mengurangi agresivitas pada siswa SMA Negeri 8 Makassar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikansi tingkat agresivitas siswa sebelum dan sesudah menerima pelatihan manajemen kemarahan	Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen sedangkan penelitian peneliti termasuk penelitian non eksperimen
11.	Dana Yagil, Hana Dayan ¹⁹	2020	Justification of aggression against nurses: The effect of aggressor distress and nurse	Hasil penelitian menunjukkan efek utama distress agresor dan kualitas komunikasi perawat pada justifikasi agresi	Penelitian ini fokus pada komunikasi interpersonal perawat dan agresif

¹⁷ Tuasikal,Fitrah,Rahmat.2008. *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal Dengan Agresivitas*.Psikologika.Vol 13, No 25

¹⁸ Emiliati, Fenny.2016. *Efektivitas Pelatihan Manajemen Marah Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Siswa SMA Negeri 8 Makassar*. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling. Vol 2. No 2

¹⁹ Yagil Dana. Dayan Hana.2020. *Justification of aggression against nurses: The effect of aggressor distress and nurse communication quality*. JAN. Vol 76. P611-620

			communication quality	dan rasa hangat terhadap perawat. Efek interaksi antara distres agresor dan penyediaan informasi perawat (buruk) ditemukan pada justifikasi agresi.	Sedangkan peneliti fokus pada kemampuan komunikasi interpersonal siswa dan agresif
12.	Baumeister, R. F., & Bushman, B. J. ²⁰	2007	Angry emotions and aggressive behaviors	Tampaknya orang yang marah merasa lebih baik ketika mereka melakukan agresi, dan beberapa orang tampak terlibat dalam agresi karena mereka mencari manfaat emosional ini. Beberapa orang tampaknya belajar untuk mendapatkan kesenangan sadis dari agresi, meskipun proses emosional yang menghasilkan kesenangan seperti itu tetap pada tahap teori belaka. Terakhir, penting untuk mengenali bahwa tidak semua emosi berkontribusi pada peningkatan agresi. Rasa	Penelitian fokus pada emosi marah. Sedangkan peneliti fokus pada pengendalian emosi

²⁰ Baumeister, R. F., & Bushman, B. J. 2007. *Angry Emotions And Aggressive Behaviors*. American Psychological Association. P 61-75

				bersalah, setidaknya, tampaknya memiliki kekuatan untuk menahan dan mencegah agresi	
13.	Percy h Tannenbaum. Dolf zillmann ²¹	1975	Emotional Arousal in the Facilitation of Aggression Through Communication	Ini berfokus pada respon emosional yang dapat ditimbulkan oleh banyak pesan komunikasi dan menunjukkan bahwa respon ini dapat memainkan peran penting dalam sejauh mana individu akan terlibat dalam perilaku agresif	Penelitian ini fokus emosi, komunikasi dan perilaku agresif
14.	Dominin a. infante dkk ²² <u>Journal Communication Quarterly</u>	1990	Verbal aggression in violent and nonviolent marital disputes	Hasil penelitian menunjukkan bahwa agresi verbal dapat berfungsi sebagai katalisator kekerasan antara pasangan dalam perselisihan perkawinan. Kekurangan keterampilan komunikasi dapat	Penelitian ini fokus pada agresivitas verbal. Sedangkan peneliti menganalisis 4 aspek agresivitas

²¹ Percy h Tannenbaum. Dolf zillmann. 1975. *Emotional Arousal in the Facilitation of Aggression Through Communication*. Pages 149-192. Vol 8

²² Dominin a. infante. 1990. *Verbal aggression in violent and nonviolent marital disputes*. *Journal Communication Quarterly* Volume 38,

				mempengaruhi pasangan untuk mengandalkan agresi verbal dalam situasi konflik keluarga daripada bentuk komunikasi yang lebih konstruktif seperti argumentasi.	
15.	Ceyhun ersan ²³	2020	Physical aggression, relational aggression and anger in preschool children: The mediating role of emotion regulation	Regulasi emosi memiliki peran mediator penuh dalam hubungan antara amarah, fisik, dan agresi relasional.	Penelitian ini fokus pada regulasi emosi. Sedangkan peneliti pada pengendalian emosi

²³ Ceyhun ersan.2020. *Physical Aggression, Relational Aggression And Anger In Preschool Children: The Mediating Role Of Emotion Regulation*. The Journal of General Psychology Volume 147,

16.	Coles Cone, Valerie Berenice ²⁴	2017	The relationship between aggressive and assertive communication behaviors: Examination and scale development of the Aggressive and Assertive Communication Instrument (AACI)	Hasil dari studi ini mengungkapkan struktur empat faktor yang konsisten dan stabil yang terdiri dari dua faktor terkait pernyataan (yaitu, komunikasi langsung dan orientasi hubungan) dan dua faktor terkait agresi (yaitu, agresi verbal dan agresi fisik).	Penelitian ini fokus pada agresi vitas dan komunikasi. Sedangkan peneliti juga melibatkan pengendalian emosi
17.	David matsumoto Hysung hwang Markg frank	2017	Emotion and aggressive intergroup cognitions: The ANCODI hypothesis	Hasil penelitiannya menunjukkan peran penting emosi kebencian dalam agresi antar kelompok	Penelitian ini fokus pada emosi dan agresif antar kelompok. Sedangkan peneliti agresivitas antar teman sebaya
18.	Veronica ornaghi Elissa brazelli Illaria grazani Maria lucaleri	2017	Does Training Toddlers in Emotion Knowledge Lead to Changes in Their Prosocial and Aggressive Behavior	Hasilnya mendorong implementasi program pendidikan awal yang berfokus pada pengetahuan emosi untuk menumbuhkan perilaku prososial	Penelitian ini fokus emosi dan perilaku prososial. Sedangkan peneliti pengendalian emosi.

²⁴ Coles Cone, Valerie Berenice.2017. *The relationship between aggressive and assertive communication behaviors: Examination and scale development of the Aggressive and Assertive Communication Instrument (AACI)*. Athaneum

			Toward Peers at Nursery?	anak terhadap teman sebayanya.	
19.	Sarah R. Holley, Scott T. Ewing, Jordan T. Stiver,	2015	The Relationship Between Emotion Regulation, Executive Functioning, and Aggressive Behaviors	Hasil penelitiannya bahwa regulasi gerak dan defisit fungsi eksekutif secara independen telah terbukti meningkatkan kerentanan untuk terlibat dalam perilaku agresif	Penelitian ini fokus pada regulasi emosi dan perilaku agresif. Sedangkan peneliti pengendalian emosi
20.	Karim Sevari dkk ²⁵	2018	Investigate the Effectiveness of Cognitive-Behavioral Program on Reducing the Aggression of Fathers Of ID Students	pelatihan program kognitif perilaku efektif dalam mengurangi agresi ayah siswa ID.	Penelitian ini menggunakan teknik eksperimen sedangkan peneliti tidak
21.	Marthin.L. Korn dkk ²⁶	1992	The Suicide and Aggression Survey: A semistructured instrument for the measurement of suicidality and aggression	Survei Bunuh Diri dan Agresi (SAS), sebuah wawancara dan alat penelitian yang baru, komprehensif, semi terstruktur, untuk tujuan mengevaluasi dan memahami secara komprehensif	Penelitian ini berfokus mengembangkan instrument untuk mencegah bunuh diri dan kekerasan sedangkan

²⁵Sevari,Karim .2018. *Investigate the Effectiveness of Cognitive-Behavioral Program on Reducing the Aggression of Fathers Of ID Students*. Ravānshīnāsī-i Afrād-i Istīṣnāy. Iran, Islamic Republic of. P 179-197

²⁶ Korn,L,Marthin.1992. *The Suicide And Aggression Survey: A Semistructured Instrument For The Measurement Of Suicidality And Aggression*. Comprehensive Psychiatry. [Volume 33, Issue 6](#), November–December. P 359-365

				beragam konstituen dari perilaku ini, dan untuk membantu dalam memprediksi individu mana yang berisiko tinggi untuk bunuh diri atau kekerasan.	peneliti berfokus pada penyebab agresivitas siswa
22.	Natalia V. Oleksiuk ²⁷	2014	Relevance Of Use Of Multimedia In Order To Prevent Junior Pupils' Aggressive Behaviour	Salah satu bidang penting pencegahan perilaku agresif siswa SMP adalah peningkatan kompetensi guru, pekerja sosial dan psikolog tentang penggunaan multimedia di kelas sosial dan pendidikan untuk siswa SMP.	Penelitian ini fokus pada penggunaan multimedia untuk mencegah agresivitas siswa sedangkan peneliti fokus pada penyebab agresivitas siswa
23.	Freedman, J. L. ²⁸	1984	Effect of television violence on aggressiveness	meskipun paparan dan preferensi untuk program kekerasan di TV berkorelasi dengan perilaku agresif, tidak ada bukti bahwa melihat kekerasan dalam pengaturan	Penelitian ini membahas penyebab agresivitas karena program kekerasan di TV sedangkan

²⁷Oleksiuk, V, Natalia. 2014. *Relevance Of Use Of Multimedia In Order To Prevent Junior Pupils' Aggressive Behaviour*. Інформаційні технології і засоби навчання. Ukraine. 43(5).p 128-139

²⁸Freedman, J. L. 1984. *Effect Of Television Violence On Aggressiveness*. *Psychological Bulletin*, 96(2), p 227-246.

				alami menyebabkan peningkatan agresivitas berikutnya	peneliti membahas penyebab agresivitas dihat dari pengendali- an emosi dan Kemam- puan komunikasi interper- sonal
24.	Ismail Yelpaze Eyyüp Özkamali ²⁹	2015	The Effectiveness of Social Skills Training Program via Peer Tutoring on Aggression Level	program keterampilan sosial melalui bantuan sebaya (peer guidance) sangat menurunkan tingkat agresi siswa pada siswa sekolah menengah.	Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen sedangkan penelitian peneliti termasuk penelitian non eksperimen
25.	Jose Antonio Munoz- Reyes dkk ³⁰	2014	Seasonal differences of aggressive behavior in Chilean adolescents	frekuensi agresi lebih tinggi selama musim hangat (yaitu musim semi) daripada musim dingin (musim gugur-musim dingin). Intensitas	Penelitian ini fokus pada perilaku agresif karena pengaruh musim sedangkan

²⁹ Yelpaze, Ismail.Özkamali,Eyyüp.2015. *The Effectiveness of Social Skills Training Program via Peer Tutoring on Aggression Level*. Gaziantep University Journal of Social Sciences. Vol 14. No 2. P 499-511

³⁰Munoz-Reyes, Antonio,Jose.2014. *Seasonal Differences Of Aggressive Behavior In Chilean Adolescents*.Journal Of Aggression,Conflict And Peach Research. Ol. 6 No. 2, Pp. 129-138

				agresi dari interaksi lengkap lebih tinggi selama musim dingin. Selain itu, suhu berhubungan negatif dengan intensitas agresi.	peneliti fokus pada agresivitas karena pengaruh pengendalian emosi dan Kemampuan komunikasi interpersonal
26.	Sajjad Rezei ³¹	2019	Aggression in Iranian adolescent girls: role of depressive mood, dysphoric disorder and premenstrual syndrome	tidak ada perbedaan yang signifikan antara diagnosis PMS dan PMDD dalam hal agresi	Penelitian ini fokus pada agresi gadis remaja sedangkan peneliti fokus pada agresivitas siswa putra dan putri
27.	Katherine Whale dkk ³²	2019	Attachment style, psychotic phenomena and the relationship with aggression: an investigation in a general	korelasi yang signifikan secara statistik antara semua variabel penelitian.	Penelitian ini membahas hubungan pengalaman seperti psikotik dan kelekatan dalam memprediksi agresi

³¹Rezei,Sajjad.2019. *Aggression In Iranian Adolescent Girls: Role Of Depressive Mood, Dysphoric Disorder And Premenstrual Syndrome*. Journal Of Aggression,Conflict And Peach Research. Vol. 11 No. 4, p. 281-291

³²Whale,Katherine dkk.2019. *Attachment Style, Psychotic Phenomena And The Relationship With Aggression: An Investigation In A General Population Sample*. Journal Of Aggression,Conflict And Peach Research. Vol. 11 No. 1, pp. 47-58

			population sample		total sedangkan peneliti membahas pengaruh pengendalian emosi dan kemampuan komunikasi interpersonal
28.	Lara Freitag dkk ³³	2017	Exploring the relationship between sleep quality, emotional well-being and aggression levels in a European sample	pengalaman tidur yang buruk dan kualitas tidur yang rendah terkait dengan peningkatan agresi reaktif, tetapi hanya pada peserta Inggris.	Penelitian ini fokus pada agresi ditinjau dari pengalaman tidur yang buruk dan kualitas tidur yang rendah sedangkan peneliti ditinjau dai pengendalian emosi dan Kemampuan komunikasi interpersonal

³³Freitag,Lara Dkk.2017. *Exploring The Relationship Between Sleep Quality, Emotional Well-Being And Aggression Levels In A European Sample*. Journal Of Aggression,Conflict And Peach Research. Vol. 9 No. 3, Pp. 167-177

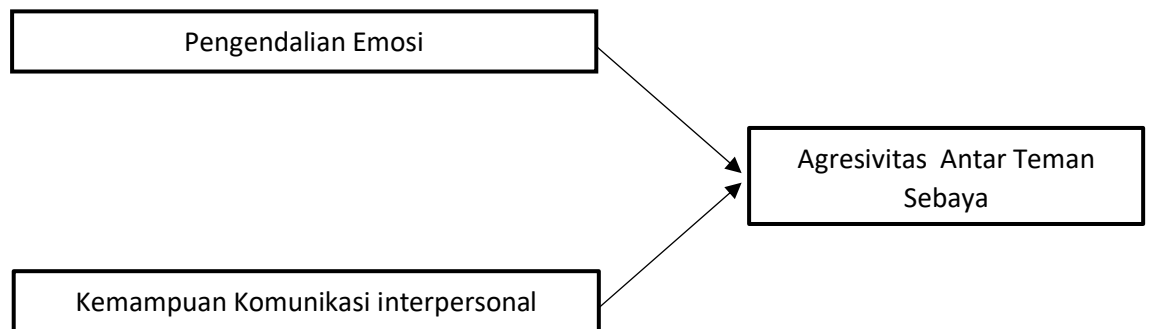
29.	Amy M, Bohnert dkk ³⁴	2003	Emotional Competence and Aggressive Behavior in School-Age Children	Anak-anak dengan tingkat perilaku agresif yang lebih tinggi menunjukkan ekspresi kemarahan yang lebih intens dan sering,	Penelitian ini fokus pada kompetensi emosional sedangkan peneliti fokus pada pengendalian emosi
30.	Bram Orobio de Castro dkk ³⁵	2010	Emotions in Social Information Processing and Their Relations With Reactive and Proactive Aggression in Referred Aggressive Boys	Anak laki-laki yang agresif mengaitkan niat yang lebih bermusuhan, kebahagiaan, dan lebih sedikit rasa bersalah; melaporkan lebih banyak kemarahan; menyebutkan strategi regulasi emosi yang kurang adaptif; menghasilkan respons yang lebih agresif; dan mengevaluasi respons agresif kurang negatif dibandingkan anak laki-laki pembanding	Penelitian membahas emosi dalam pemrosesan informasi sosial sedangkan peneliti membahas pengendalian emosi

³⁴Bohnert ,M, Amy dkk. 2003. *Emotional Competence and Aggressive Behavior in School-Age Children*. Journal of abnormal child psychology. Vol 31, p7 9–91

³⁵Bram Orobio de Castro dkk.2010. *Emotions in Social Information Processing and Their Relations With Reactive and Proactive Aggression in Referred Aggressive Boys*. Journal Of Clinical Child & Adolescent Psychology. P 105-116

E. Kerangka Berpikir

Pada bagian ini dikemukakan kerangka pemikiran tentang masalah yang akan dibahas dan diteliti selanjutnya. Untuk lebih memahami alur kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.

Model pengaruh variabel, Pengendalian Emosi dan Kemampuan Komunikasi interpersonal terhadap Agresivitas Antar Teman Sebaya

F. Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti menyampaikan hipotesis sebagai jawaban sementara dan nilai kebenarannya akan dibuktikan melalui hasil penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengendalian emosi memberikan pengaruh terhadap agresivitas antar teman sebaya.
2. Komunikasi interpersonal memberikan pengaruh terhadap agresivitas antar teman sebaya.
3. Pengendalian emosi dan kemampuan komunikasi interpersonal secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap agresivitas antar teman sebaya.

G. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang permasalahan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka berpikir, hipotesis dan sistematika pembahasan.
- Bab II Landasan teori. Bab ini memuat tentang landasan teori dari variabel pengendalian emosi, kemampuan komunikasi interpersonal, agresivitas dan remaja.
- Bab III Metode penelitian. Bab ini memuat variabel penelitian, definisi operasional dari variabel pengendalian emosi, kisi-kisi angket penelitian ,item-item angket penelitian kemampuan komunikasi interpersonal, agresivitas, populasi penelitian, subjek penelitian, tehnik pengumpulan data dan analisis data
- Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memuat deskripsi data, kategorisasi data, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji t parsial dalam regresi, analisis regresi linear berganda, sumbangan determinan dan sumbangan efektif tiap variabel bebas.
- Bab V Kesimpulan dan saran.